

Model Komunikasi Pada Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, Provinsi Jambi

Yuda Oktana¹, Sarmiati², Ernita Arif³

¹)Program Magister Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas

²)Program Magister Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas

³)Program Magister Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas

Abstrak

Perkembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur yang mengangkat tidak terlepas dari dukungan *stakeholders* yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pola komunikasi dalam mengembangkan destinasi pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur merupakan fenomena yang menggambarkan interaksi di antara pemangku kepentingan atau *stakeholder*, baik secara personal, personal dengan kelompok, kelompok dengan kelompok satu sama lainnya bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian untuk menganalisis model komunikasi pengelola wisata dengan *stakeholder* dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Tekuk 50 Tumbi Lempur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model komunikasi konvergensi dalam melihat proses komunikasi pengelola dengan KPA Pencagura, Lembaga Adat, Pegiatn Seni dan Budaya, *Home Stay* dan Rumah Makan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses komunikasi menghasilkan kesepahaman invidual diantara *stakeholder*, sehingga menjadi kesepahaman bersama, dari sinilah kemudian menjadi kerjabersama dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Keywords: communication, kearifan lokal, pariwisata, model komunikasi

Abstract

The development of local wisdom-based tourism in Lekuk 50 Tumbi Lempur Village which has been uplifting cannot be separated from the support of stakeholders in Lekuk 50 Tumbi Lempur Village in supporting tourism development. The communication pattern in developing tourism destinations in Lekuk 50 Tumbi Lempur Village is a phenomenon that describes interactions between stakeholders, whether personally, personally with groups, groups with each other, working together to achieve the common goal of developing tourism based on local wisdom. The aim of the research is to analyze the communication model between tourism managers and stakeholders in supporting local wisdom-based tourism development in Tekuk 50 Tumbi Lempur Village. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. In this research, researchers used a convergence communication model to look at the management's communication process with KPA Pencagura, Traditional Institutions, Arts and Culture Activities, Home Stays and Restaurants. The research results illustrate that the communication process produces individual understanding between stakeholders, so that it becomes a mutual understanding, from this it then becomes collaborative work in supporting the development of local wisdom-based tourism in Lekuk 50 Tumbi Lempur Village.

Keywords: communication, local wisdom, tourism, communication models

PENDAHULUAN

Peran komunikasi sangat penting di dalam bidang pariwisata, baik pada aspek komponen maupun elemen-elemen pariwisata. Peran penting komunikasi bukan saja pada komponen pemasaran pariwisata namun pada semua komponen dan elemen pariwisata memerlukan peran komunikasi, baik komunikasi personal, komunikasi massa, komunikasi persuasif, serta komunikasi lainnya. Komunikasi dalam dunia pariwisata diperlukan untuk mengkomunikasikan pemasaran pariwisata, mengkomunikasikan aksesibilitas, mengkomunikasikan destinasi dan sumber daya kepada wisatawan dan seluruh *stakeholder* termasuk membentuk kelembagaan pariwisata.

Pariwisata adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan berupa perjalanan atau persinggahan sementara dari tepat tinggal ke suatu atau beberapa daerah tujuan. Salah wujud pariwisata adalah dengan berkunjung ke desa wisata, yaitu desa dengan segala bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Sektor pariwisata saat ini sedang berkembang pesat. Ada berbagai konsep objek wisata yang dikembangkan, mulai yang *artificial*, wisata alam, budaya, dan salah satu yang terus berkembang adalah objek wisata berbasis kearifan lokal. Konsep pariwisata ini menjadi komoditas promosi wisata yang dijual kepada masyarakat sebagai daya tarik objek wisata. Kearifan lokal mengajarkan nilai moral, etika, dan meningkatkan rasa cinta kepada budaya-budaya lokal.

Kearifan lokal itu sendiri apabila dikemas dalam komunikasi pariwisata dapat menjadi unsur terbentuknya *local branding* suatu tempat. Seperti yang dilakukan oleh kawasan *Geoculture Treck* Lembang merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh sebagian komunitas pecinta budaya Lembang, baik secara spontanitas maupun rutinitas melalui tampilan potensi seni budaya yang ada dalam naungan Lembaga Adat Kabuyutan seperti calung, karinding, silat, music kontemporer, seni patung, dan lain sebagainya di bawah binaan Komunitas Adat Kabuyutan Lembang (Aat Ruchiat dkk, 2017).

Berita-berita di media massa atau media sosial sudah mulai menunjukkan keinginan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri untuk berkunjung ke objek wisata minat khusus, seperti agrowisata, ekowisata, yang mengangkat kearifan lokal. Ini dikuatkan dengan pernyataan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahudin Uno bahwa perkembangan ekowisata menari minat masyarakat, terutama karena adanya pergeseran dari pariwisata massal ke pariwisata minat khusus (Twitter @Sandiuno, 2021).

Berdasarkan Radmila yang dikutip oleh Kriyantono (2014: 345), kearifan lokal merupakan pemikiran atau ide setempat yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kearifan, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal masyarakat berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi. Istilah kearifan lokal berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Jadi *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Rosidi dalam Kriyantono, 2014: 346).

Kearifan lokal secara khusus berkaitan dengan budaya lokal yang tercermin dalam cara hidup suatu masyarakat lokal. Budaya lokal bersifat otentik dan asli. Kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang berasal dari ruang yang relatif kecil yang di dalamnya individu-individu yang hidup melakukan hubungan sehari-hari secara *face to face*. Penekanannya adalah pada sifat kebudayaan sehari-hari yang *a taken – for-granted*, kebiasaan (*habits*) dan repetitif, yang terus berlaku sepanjang masa dan mencakup ritual, simbol, dan upacara-upacara yang menghubungkan orang-orang dengan tempat, dan *common sense* tentang masa lalu. Selain itu kearifan lokal menjadi sebuah peluang utama bagi masyarakat untuk membangun nilai-nilai tersebut dengan tidak merusak suatu aturan

sosial yang fleksibel dengan keadaan lingkungan serta alam sekitar (Romarina, 2016). Objek Wisata yang dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal merupakan solusi alternatif yang dapat mendorong perkembangan ekonomi kreatif untuk menjadi lebih mandiri terutama di daerah. Dimana, daerah memiliki produk-produk yang mencerminkan budayanya masing-masing. Hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk berbasis kearifan lokal yang dengan sentuhan teknologi sehingga memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri.

Salah satu daerah yang memiliki daya tarik wisata kearifan lokal ada di Kabupaten Kerinci adalah Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Desa ini masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Istilah Lekuk 50 Tumbi Lempur ini digunakan untuk penamaan kesatuan wilayah adat yang ada di Lempur, mulai dari Desa Lempur Tengah, Lempur Mudik, Desa Baru Lempur, Lempur Hilir dan Manjuto Lempur.

Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur memiliki objek wisata yang lengkap, mulai dari wisata alam, bangunan cagar budaya, ritual adat istiadat, sejarah, kuliner, serta kesenian berupa tari dan nyanyian tradisional. Desa wisata Lempur tidak hanya memiliki keindahan panorama alam, namun masyarakat di kawasan ini juga memiliki kekayaan budaya, adat istiadat dan peninggalan sejarah seperti Benteng Depati Parbo, Batu Meriam, Batu Kursi, Batu Bersurat dan beberapa Masjid Kuno.

Objek wisata alam yang dimiliki Desa Lekuk 50 tumbi berupa danau lingkar, Danau Nyalo, Danau Duo, Danau Kaco, Danau Kecil, Gunung Kunyit dan Hutan Adat Lekuk 50 Tumbi atau disebut Ulu *Air Forest*. Selain itu desa ini juga memiliki situs sejarah berupa dua unit masjid kuno yang termasuk dalam cagar budaya dan artefak dalam bentuk menhir yang menjadi objek studi dan edukasi sejarah. Pengunjung yang datang ke desa ini suguhkan pemandangan dan lingkungan yang indah didukung dengan beragam objek wisata alam. Untuk berkunjung di desa ini, pengunjung juga dilengkapi dengan fasilitas dasar berupa penginapan, sarana peribadatan dan rumah makan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Desa Lekuk 50 Tumbi disamping memiliki objek wisata yang beragam juga masih menjaga acara adat istiadat yang turun temurun dilaksanakan, salah satunya ada Kenduri SKO. Selain itu, masyarakat lokal Desa Lekuk 50 Tumbi sering melakukan penampilan kesenian berupa tarian tradisional yang diiringi atraksi silat, syair, dan pantun serta musik yang bersumber dari gong buluh dan gendang. Dengan adanya beragam objek wisata alam, penampilan kesenian yang menarik dan aktivitas wisata yang beragam untuk dilakukan menjadi pesona tersendiri bagi daerah ini.

Pada tahun 2014 Desa Lempur merupakan desa biasa seperti halnya desa lainnya, sebelumnya masyarakat masih belum menyadari bahwa potensi yang dimiliki desa tersebut dapat dikembangkan dan menjadi daya tarik wisata sehingga dapat memajukan wilayah ini. Melihat potensi yang dimiliki oleh Lekuk 50 Tumbi Lempur, awalnya digerakkan oleh kelompok pemuda pecinta alam yang bernama KPA Pencagura. Mereka awalnya mempromosikan Danau Kaco yang langsung banyak dikunjungi wisatawan, dari sinilah mereka merintis pengembangan Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dengan menjual tidak hanya wisata alam, tetapi juga mengangkat kearifan lokal sebagai objek wisata.

Usaha yang dilakukan oleh para pegiat wisata di desa ini mulai menampakkan hasil dimana pada tahun 2016 Desa Lekuk 50 Tumbi diresmikan sebagai Desa Wisata oleh Gubernur Provinsi Jambi tanggal 20 Agustus (*Antaraneews.com, 2016*). Berdasarkan data yang diperoleh dari Zaki pada tahun 2016 terdapat kunjungan wisatawan internasional sejumlah 165 orang, sementara itu wisatawan nasional sejumlah 1.177 orang. Kunjungan ini terus meningkat hingga tahun 2018 mencapai 287 orang wisatawan internasional dan 1.800 orang wisatawan nasional. Kemudian pada perkembangannya Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai objek wisata yang mengangkat kearifan lokal masuk 2 nominasi internasional pada tahun 2016 pada ajang Nations World Tourism Organization (UNWTO) Award untuk kategori *'innovation in no governmental* dan Ajang *World Legacy Award* untuk kategori *'engaging*

communities yang diselenggarakan oleh PBB sebagai penghargaan pada inovasi di sektor pariwisata. (Kasel.*antaranews.com*, 2016)

Perkembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur ini tidak terlepas dari dukungan *stakeholders* yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pola komunikasi dalam mengembangkan destinasi pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur merupakan fenomena yang menggambarkan interaksi di antara pemangku kepentingan atau *stakeholder*, baik secara personal, personal dengan kelompok, kelompok dengan kelompok satu sama lainnya bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Model Komunikasi pada Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menyebutkan bahwa pada dasarnya merupakan prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku-perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berdasarkan interpretasi atas kenyataan sosial dan memandang kenyataan sosial seperti metode dan merupakan produk dari konstruksi sosial. Peneliti memiliki tujuan dalam pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitiannya yaitu untuk mengkaji dan menganalisis model komunikasi antara pengelola wisata dengan KPA Pencagura, lembaga adat, pemilik rumah makan, pemilik *home stay*, serta pegiat seni dan budaya dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyanto, 2006: 69). Penelitian ini berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah pemeriksaan secara detail akan subjek atau letak penyimpanan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Yin (2014) membatasi suatu hal yang berupa teknis dengan pendalaman terhadap identitasnya. Menurut pembatasan tersebut mampu disimpulkan bahwa batasan studi kasus mencakup: (1) target penelitian bisa manusia, kejadian, situasi dan dokumen. (2) target-target tersebut dianalisis secara detail menjadi kelengkapan selaras dengan latar belakangnya dengan tujuan untuk menginterpretasi berbagai kaitan yang terdapat diantara variabelnya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yang mana paradigma ini melakukan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Denzim, 2005:183). Peneliti ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mengungkapkan bagaimana model komunikasi pariwisata pengelola objek wisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur bersifat alami melainkan karena hasil konstruksi.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2010: 95). Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Deddy Mulyana (2012:4) memaknai komunikasi sebagai membuat apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya dalam hal ini adalah komunikasi hingga terjadi persamaan makna pada keduanya. Pendapat lain mengenai komunikasi disampaikan oleh Onong Uchjana Effendy (2011:5) bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu ataupun mengubah sikap, pendapat maupun perilaku dan pesan tersebut disampaikan baik secara lisan maupun tidak langsung seperti media.

Sementara itu model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Model Komunikasi dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi supaya lebih mudah dipahami. Banyak ahli dan sarjana komunikasi merumuskan suatu model untuk menggambarkan proses komunikasi dalam pandangan mereka (Arni, 2000).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model komunikasi konvergensi dalam melihat proses komunikasi pengelola dengan KPA Pencagura, Lembaga Adat, Pegiatn Seni dan Budaya, *Home Stay* dan Rumah Makan. Proses komunikasi itu menghasilkan kesepahaman invidual diantara *stakeholder*, sehingga menjadi kesepahaman bersama, dari sinilah kemudian menjadi kerjabersama dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Manusia tidak serta merta menerima setiap pesan yang mereka terima dari komunikator. Pesan yang mereka terima akan diproses. Agar proses yang terjadi dapat dirangkum dari penjelasan para ahli di atas bahwa model komunikasi menggambarkan bagaimana jalannya proses komunikasi, bagaimana proses komunikasi mengalir melalui saluran komunikasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan model komunikasi konvergensi.

Model Komunikasi Konvergensi dapat didefinisikan sebagai proses dimana pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi menciptakan dan membagikan informasi satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan pengertian bersama (*mutual understanding*). Dengan tercapainya kesepahaman bersama, akan tercipta kesepakatan bersama, tindakan bersama, dan jaringan hubungan sosial (Suprpto, 2002).

Peneliti menspesifikasi hubungan-hubungan dalam berkomunikasi. Menemukan unsur-unsur, proses, saluran, partisipasi dan mencapai tujuan, yaitu kesepahaman bersama dalam mendukung pengembangan pada pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi lempur. Berikut ini adalah model komunikasi *stake holder* dalam mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur:

1. Individual Understanding

Untuk mengurai pola komunikasi *stakeholder* dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur ini peneliti menggunakan model komunikasi kenvergensi. Model komunikasi konvergensi menjelaskan pemrosesan informasi pada tingkat individu meliputi tindakan mempersepsikan (*preceiving*), menginterpretasikan (*interpreting*), memahami (*understanding*), mempercayai (*believing*), dan tindakan (*acion*). Apabila dua individu atau lebih berbagi-bagi (*to share*) informasi, pemrosesan informasi dapat mengarah pada saling pengertian. Terjadinya pemahaman di antara partisipan mendorong saling pengertian. Saling pengertian diantara partisipan melahirkan saling sepakat untuk selanjutnya terjadinya pelaksanaan tindakan.

a. Pemahaman KPA Pencagura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara Zaki dengan anggota KPA Pencagura dalam bentuk dua arah atau dialogis. Komunikasi dialogis merupakan sebuah proses penyampaian pesan antar pribadi maupun kelompok yang menunjukkan adanya sebuah interaksi, sebuah hubungan yang terjadi melalui dialog.

Dialogis menghasilkan suatu pemahaman terhadap apa yang akan dikembangkan yang hasilnya bisa dilihat dengan indikator penumbuhan ide, perencanaan program, dan pelaksanaan program.

Proses komunikasi antara Zaki dengan Anggota KPA Pencagura bersifat informal, dimana suasana proses bertukar informasi berlangsung santai di Sekretariat KPA pencagura. Seperti sedang mengobrol biasa di rumah pemilik. Sementara itu adanya keterbukaan saat proses komunikasi berlangsung, dimana setiap orang yang ada bisa menanggapi informasi yang disampaikan. Mereka bisa menambahkan, memberikan masukan ataupun mempertanyakan informasi yang sedang dibicarakan. Komunikasi informal biasanya tidak peduli tentang konstruksi, perkembangan atau bahkan posisi dalam organisasi atau *project management*, komunikasi ini dilakukan dalam situasi biasanya, atau menggunakan bahasa biasa sehari-hari.

Hasil penelitian menemukan bahwa dialog dimulai dengan membahas rencana pengembangan pariwisata Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur yang telah dirintis. Sebagai sumber inspirasi saat itulah Zaki berbagi informasi tentang pengelolaan pariwisata yang ada di Desa Wisata Simbalun. Zaki berbagi informasi tentang konsep pengelolaan Desa Wisata Simbalun, diantaranya yang dikejar oleh pengelola desa wisata ini adalah lamanya wisatawan berkunjung, semakin lama wisatawan berada di Desa Wisata Simbalun semakin menguntungkan, karena itu membuat wisatawan semakin banyak mengeluarkan uang. Konsep wisata juga mengangkat budaya, sosial, dan alam sebagai daya tarik. Konsep pariwisata lain yang dibagikan Zaki adalah pengelolaan *Home Stay* Rumah Saisuak Bukit Tinggi. *Home stay* ini menjadikan keseharian di dekat *home stay* sebagai sebuah paket wisata, misalnya ke sawah menanam padi, ke ladang memanen kopi. Program ini menarik minat wisatawan kota maupun mancanegara untuk berwisata.

Informasi yang disampaikan oleh Zaki kepada KPA Pencagura itu diolah dan dianalisa oleh anggota KPA Pancagura. Bayu menyampaikan bahwa informasi yang dibagi oleh Zaki itu mereka proses dengan cara bertanya dan memberikan pendapat saat komunikasi berlangsung. Proses inilah menurut peneliti terjadinya pertukaran informasi diantara Zaki dengan KPA Pencagura. Dialog yang berlangsung berupa pertukaran pengetahuan ini memberikan pengetahuan baru bagi anggota KPA Pancagura. Mereka membahas potensi wisata di wilayah masing-masing dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya tariknya. Dalam diskusi tersebut terjadi proses pertukaran gagasan, berbagi informasi yang berlangsung secara dialogis dan informal tanpa sekat di antara mereka, sehingga di antara mereka terjalin persaudaraan dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh Zaki ada yang diterima langsung tanpa diolah, ada juga yang di analisa terlebih dahulu. Ada beberapa yang langsung dipahami, seperti pariwisata bisa menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi anggota KPA Pancagura, karena memang sudah dirasakan oleh anggota KPA Pencagura saat mengelola objek wisata Danau Kaco. Jadi pesan ini langsung diterima tanpa perlu dipikirkan atau dianalisa sebagai sebuah pemahaman bersama, artinya pesan diproses cenderung tidak memikirkan, menganalisa atau mempertimbangan sebuah informasi secara kritis. Sementara itu informasi tentang rencana pengembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, informasi Desa Wisata Simbalun dan *Home Stay Rumah Saisuak* tidak diterima begitu saja oleh anggota KPA Pancagura. Pesan yang disampaikan diolah, dipertanyakan dan didiskusikan sehingga menjadi sebuah pemahaman baru bagi anggota KPA Pencagura.

Proses orang memahami pesan yang disampaikan komunitas terkadang ada anggota yang memaknai pesan dengan cara mengelaborasi menggunakan cara berpikir kritis, dan pada saat lain dengan cara sederhana menggunakan cara berpikir kurang kritis. Pada suatu situasi kita menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati, dan dengan pemikiran yang kritis namun pada situasi lain kita menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan argument yang mendasari isi pesan tersebut (Griffin, 2012:205).

Proses komunikasi berbagi informasi dan pengetahuan luasnya pariwisata antara Zaki, ditambah Goentor Meydan dengan anggota KPA Pencagura memberikan pemahaman baru kepada mereka bahwa jenis dari pariwisata itu banyak dan kearifan lokal yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur bisa diolah dan menarik wisatawan untuk berkunjung, seperti peninggalan sejarah, kenduri sko, tradisi, budaya, adat istiadat, sosial kemasyarakatan bisa di buat menjadi pariwisata. Hasil berbagi informasi memberi ilmu baru bagi anggota KPA Pencagura bahwa yang ada di sekitar Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur itu bisa dijadikan sebuah paket wisata. Awalnya mereka hanya tahu objek wisata yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur itu hanya objek wisata alam seperti Danau Kaco, Danau Duo, Gunung Kunyit dan Air Terjun.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi ini, setiap orang bisa berfungsi sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Effendy (2007:31) bahwa proses komunikasi mengkategorikan proses komunikasi terjadi dalam diri komunikator dan komunikan serta selalu berlangsung dan selalu bergerak untuk terus maju dan terus berubah. Perubahan dapat terjadi karena apa yang terjadi jauh sebelum kita berbicara dengan seseorang mungkin akan mempengaruhi interaksi tersebut, dan apa yang terjadi dalam pertemuan tertentu mungkin memiliki dampak di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman individu (*individual understanding*) KPA Pencagura terlihat dari pemahaman mereka tentang adanya konsep baru dari pariwisata, salah satunya adalah mengangkat kearifan lokal sebagai wisata. Kemudian, potensi kearifan lokal yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur bisa dijadikan sebagai paket wisata.

2. Pemahaman Ketua Lembaga Adat Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara Zaki dengan ketua lembaga adat dalam bentuk dua arah atau dialogis. Komunikasi dialogis merupakan sebuah proses penyampaian pesan antar pribadi maupun kelompok yang menunjukkan adanya sebuah interaksi, sebuah hubungan yang terjadi melalui dialog. Dialogis menghasilkan suatu pemahaman terhadap apa yang akan dikembangkan yang hasilnya bisa dilihat dengan indikator penumbuhan ide, perencanaan program, dan pelaksanaan program.

Proses komunikasi antara Zaki dengan Amris Kahar bersifat informal, dimana suasana proses bertukar informasi berlangsung santai di Rumah Pribadi Ketua Lembaga Adat. Seperti sedang mengobrol biasa di rumah pemilik. Sementara itu adanya keterbukaan saat proses komunikasi berlangsung, dimana setiap orang yang ada bisa menanggapi informasi yang disampaikan. Mereka bisa menambahkan, memberikan masukan ataupun mempertanyakan informasi yang sedang dibicarakan. Komunikasi informal biasanya tidak peduli tentang konstruksi, perkembangan atau bahkan posisi dalam organisasi atau *project management*, komunikasi ini dilakukan dalam situasi biasanya, atau menggunakan bahasa biasa sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi ini, setiap orang bisa berfungsi sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Effendy (2007:31) bahwa proses komunikasi mengkategorikan proses komunikasi terjadi dalam diri komunikator dan komunikan serta selalu berlangsung dan selalu bergerak untuk terus maju dan terus berubah. Perubahan dapat terjadi karena apa yang terjadi jauh sebelum kita berbicara dengan seseorang mungkin akan mempengaruhi interaksi tersebut, dan apa yang terjadi dalam pertemuan tertentu mungkin memiliki dampak di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain membawa tamu ke rumah Ketua Lembaga Adat, KPA Pencagura sering melakukan diskusi untuk bertukar pikiran terkait potensi-potensi Desa Lekuk 50 Tumbi sebagai tujuan wisata. Hal ini dikarenakan Ketua Lembaga Adat juga memiliki banyak pengalaman, serta beberapa kali ke luar negeri. Artinya konsep pariwisata yang mengangkat kearifan lokal sebagai wisata sudah diketahui oleh Amris.

Informasi yang disampaikan ke Depati Agung berupa rencana-rencana KPA Pencagura dalam mengangkat kearifan lokal yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Mulai dari objek-objek yang diangkat, sampai kepada format dari paket yang dibuat. Selama proses komunikasi, Ketua Lembaga Adat berbagi informasi perihal hal-hal apa saja yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dijadikan paket wisata. Amris banyak berbagi ilmu tentang bagaimana mengemas konsep pariwisata yang menarik minat banyak orang, salah satunya bagaimana memaksimalkan potensi yang ada di desa. Sehingga pemahaman Damris dengan pengelola tentang kearifan lokal bisa diangkat sebagai wisata sudah dipahami sudah menjadi satu pemahaman diantara individu (*individual understand*).

Hasil penelitian menunjukkan Depati Agung menyambut baik rencana KPA Pencagura mengangkat kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dikemas untuk dijadikan program wisata, karena Depati Agung memiliki pengalaman tersendiri mengunjungi beragam wisata baik di dalam negeri maupun luar negeri, baginya yang dijual itu tidak hanya tempat wisata, tetapi juga pengalaman orang berwisata

Amris memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama dengan KPA Pancagura, sehingga hasil tukar informasi, ilmu, ide menghasilkan pemahaman individual (*individual understanding*). Sehingga Amril Agung sebagai Ketua Lembaga Adat mendukung program yang direncanakan oleh KPA Pencagura mengangkat pariwisata berbasis kearifan lokal.

3. Pemahaman Pemilik Rumah Makan

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara Zaki dengan pemilik rumah yang mau dijadikan *home stay* dalam bentuk dua arah atau dialogis. Komunikasi dialogis merupakan sebuah proses penyampaian pesan antar pribadi maupun kelompok yang menunjukkan adanya sebuah interaksi, sebuah hubungan yang terjadi melalui dialog. Dialogis menghasilkan suatu pemahaman terhadap apa yang akan dikembangkan yang hasilnya bisa dilihat dengan indikator penumbuhan ide, perencanaan program, dan pelaksanaan program.

Proses komunikasi antara Zaki dengan Anggota KPA Pencagura bersifat informal, dimana suasana proses bertukar informasi berlangsung santai di Rumah Pribadi Ibuk Tin. Seperti sedang mengobrol biasa di rumah pemilik. Sementara itu adanya keterbukaan saat proses komunikasi berlangsung, dimana setiap orang yang ada bisa menanggapi informasi yang disampaikan. Mereka bisa menambahkan, memberikan masukan ataupun mempertanyakan informasi yang sedang dibicarakan. Komunikasi informal biasanya tidak peduli tentang konstruksi, perkembangan atau bahkan posisi dalam organisasi atau *project management*, komunikasi ini dilakukan dalam situasi biasanya, atau menggunakan bahasa biasa sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi ini, setiap orang bisa berfungsi sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Effendy (2007:31) bahwa proses komunikasi mengkategorikan proses komunikasi terjadi dalam diri komunikator dan komunikan serta selalu berlangsung dan selalu bergerak untuk terus maju dan terus berubah. Perubahan dapat terjadi karena apa yang terjadi jauh sebelum kita berbicara dengan seseorang mungkin akan mempengaruhi interaksi tersebut, dan apa yang terjadi dalam pertemuan tertentu mungkin memiliki dampak di masa depan.

Hasil penelitian menemukan bahwa proses pertukaran informasi diawali tentang rencana pengembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur yang mengangkat kearifan lokal. Selain itu informasi tentang dibutuhkannya *home stay* dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang mengambil paket beramal. Informasi tentang lamanya wisatawan tinggal akan mempengaruhi ekonomi masyarakat maupun pemilik *home stay* itu sendiri. Jika sebelumnya hanya 1 malam, dengan dibukanya paket baru bisa 2 sampai 5 hari wisatawan berada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, maka wisatawan akan semakin lama tinggal di *home stay*. Pesan selanjutnya memberikan perbandingan bahwa daripada kamar banyak yang kosong, lebih baik di manfaatkan untuk jadi kamar penginapan, selain itu pemilik rumah juga akan diberikan pelatihan dan pembinaan dalam mengelola *home stay*.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Zaki kepada Ibuk Tin sebagai pemilik rumah pada tahap selanjutnya di pahami, apakah menerima langsung perkataan atau mereka memproses dulu ketika informasi atau ide-ide baru untuk pengembangan wisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dan menjalin kerjasama. Proses orang memahami pesan yang disampaikan komunitas terkadang ada anggota yang memaknai pesan dengan cara mengelaborasi menggunakan cara berpikir kritis, dan pada saat lain dengan cara sederhana menggunakan cara berpikir kurang kritis. Pada suatu situasi kita menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati, dan dengan pemikiran yang kritis namun pada situasi lain kita menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan *argument* yang mendasari isi pesan tersebut (Griffin, 2012:205).

Hasil penelitian menunjukkan informasi yang disampaikan oleh Zaki itu diterima dengan terbuka oleh Ibuk Tin. Hal ini dikarenakan rasa percaya dengan KPA Pencagura bahwa pengembangan pariwisata ini untuk kemajuan pariwisata Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Selain itu adanya perasaan dekat secara emosional dengan pengurus KPA Pencagura membuat Ibuk Tin terbuka untuk bertukar pikiran. Pesan yang disampaikan Zaki juga diolah dan dianalisa oleh Ibu Tin dengan cara mempertanyakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman individual sebagai pemilik rumah ditunjukkan dengan pemahaman Ibuk Tin yang menganggap bahwa pengembangan pariwisata ini untuk kemajuan pariwisata Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, serta keuntungannya juga bukan untuk diri sendiri saja, tetapi juga untuk keuntungan bersama.

4. Pemahaman Pemilik Rumah Makan

Komunikasi yang dilakukan Zaki dengan Soneta dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah atau dialogis dengan cara berkunjung ke rumah pemilik rumah. Komunikasi dialogis merupakan sebuah proses penyampaian pesan antar pribadi maupun kelompok yang menunjukkan adanya sebuah interaksi, sebuah hubungan yang terjadi melalui dialog. Dialogis menghasilkan suatu pemahaman terhadap apa yang akan dikembangkan yang hasilnya bisa dilihat dengan indikator penumbuhan ide, perencanaan program, dan pelaksanaan program.

Proses komunikasi antara Zaki dengan Soneta bersifat informal, dimana suasana proses bertukar informasi berlangsung santai di Cafe Cinnamon milik Soneta. Seperti sedang mengobrol biasa di rumah pemilik. Sementara itu adanya keterbukaan saat proses komunikasi berlangsung, dimana setiap orang yang ada bisa menanggapi informasi yang disampaikan. Mereka bisa menambahkan, memberikan masukan ataupun mempertanyakan informasi yang sedang dibicarakan. Komunikasi informal biasanya tidak peduli tentang konstruksi, perkembangan atau bahkan posisi dalam organisasi atau *project management*, komunikasi ini dilakukan dalam situasi biasanya, atau menggunakan bahasa biasa sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi ini, setiap orang bisa berfungsi sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Effendy (2007:31) bahwa proses komunikasi mengkategorikan proses komunikasi terjadi dalam diri komunikator dan komunikan serta selalu berlangsung dan selalu bergerak untuk terus maju dan terus berubah. Perubahan dapat terjadi karena apa yang terjadi jauh sebelum kita berbicara dengan seseorang mungkin akan mempengaruhi interaksi tersebut, dan apa yang terjadi dalam pertemuan tertentu mungkin memiliki dampak di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan komunikasi pengelola dengan Soneta sudah berjalan saat awal merintis usaha pariwisata berupa trip ke Danau Kaco, dimana setiap ada tamu dibawa untuk makan di Cafe Cinnamon. Hal ini memudahkan Zaki dalam memberikan pemahaman kepada Soneta tentang kebutuhan rumah makan yang representatif di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Informasi diawali tentang rencana pengembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur yang mengangkat kearifan lokal. Salah satunya adanya paket wisata kuliner, makan dibutuhkan sebuah tempat dimana wisatawan bisa menikmati kuliner khas Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Zaki kepada Soneta sebagai pemilik rumah pada tahap selanjutnya di pahami, apakah menerima langsung perkataan atau mereka memproses dulu ketika informasi atau ide-ide baru untuk pengembangan wisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dan menjalin kerjasama. Proses orang memahami pesan yang disampaikan komunitas terkadang ada anggota yang memaknai pesan dengan cara mengelaborasi menggunakan cara berpikir kritis, dan pada saat lain dengan cara sederhana menggunakan cara berpikir kurang kritis. Pada suatu situasi kita menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati, dan dengan pemikiran yang kritis namun pada situasi lain kita menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan argument yang mendasari isi pesan tersebut (Griffin, 2012:205).

Hasil penelitian menunjukkan informasi yang disampaikan oleh Zaki itu diterima dengan terbuka oleh Soneta. Hal ini dikarenakan rasa percaya dengan KPA Pencagura bahwa pengembangan pariwisata ini untuk kemajuan pariwisata Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Selain itu adanya perasaan dekat secara emosional dengan pengurus KPA Pencagura membuat Soneta terbuka untuk bertukar pikiran. Pesan yang disampaikan Zaki juga diolah dan dianalisa oleh Soneta dengan cara memberikan *feedback*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman individual sebagai pemilik rumah ditunjukkan dengan pemahaman Soneta yang menganggap bahwa pengembangan pariwisata ini untuk kemajuan pariwisata Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, serta keuntungannya juga bukan untuk diri sendiri saja, tetapi juga untuk keuntungan bersama.

5. Pemahaman Pegiat Seni dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi diawali dengan berbagi informasi bahwa KPA Pencagura akan mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Maka diperlukan dukungan elemen masyarakat, salah satunya adalah pegiat seni dan budaya. Zaki menyampaikan bahwa kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur memiliki nilai tersendiri untuk dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata.

Komunikasi yang dilakukan Zaki dengan Dasawarsa dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah atau dialogis. Komunikasi dialogis merupakan sebuah proses penyampaian pesan antar pribadi maupun kelompok yang menunjukkan adanya sebuah interaksi, sebuah hubungan yang terjadi melalui dialog. Dialogis menghasilkan suatu pemahaman terhadap apa yang akan dikembangkan yang hasilnya bisa dilihat dengan indikator penumbuhan ide, perencanaan program, dan pelaksanaan program.

Proses komunikasi antara Zaki dengan Soneta bersifat informal, dimana suasana proses bertukar informasi berlangsung santai di rumah pribadi Dasawarsa. Seperti sedang mengobrol biasa di rumah pemilik. Sementara itu adanya keterbukaan saat proses komunikasi berlangsung, dimana setiap orang yang ada bisa menanggapi informasi yang disampaikan. Mereka bisa menambahkan, memberikan masukan ataupun mempertanyakan informasi yang sedang dibicarakan. Komunikasi informal biasanya tidak peduli tentang konstruksi, perkembangan atau bahkan posisi dalam organisasi atau *project management*, komunikasi ini dilakukan dalam situasi biasanya, atau menggunakan bahasa biasa sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi ini, setiap orang bisa berfungsi sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Effendy (2007:31) bahwa proses komunikasi mengkategorikan proses komunikasi terjadi dalam diri komunikator dan komunikan serta selalu berlangsung dan selalu bergerak untuk terus maju dan terus berubah. Perubahan dapat terjadi karena apa yang terjadi jauh sebelum kita berbicara dengan seseorang mungkin akan mempengaruhi interaksi tersebut, dan apa yang terjadi dalam pertemuan tertentu mungkin memiliki dampak di masa depan.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Zaki kepada Bapak Dasawarsa sebagai Pegiat Seni dan Budaya pada tahap selanjutnya di pahami, apakah menerima langsung perkataan atau mereka memproses dulu ketika informasi atau ide-ide baru untuk pengembangan

wisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur dan menjalin kerjasama. Proses orang memahami pesan yang disampaikan komunitas terkadang ada anggota yang memaknai pesan dengan cara mengelaborasi menggunakan cara berpikir kritis, dan pada saat lain dengan cara sederhana menggunakan cara berpikir kurang kritis. Pada suatu situasi kita menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati, dan dengan pemikiran yang kritis namun pada situasi lain kita menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan argument yang mendasari isi pesan tersebut (Griffin, 2012:205).

Berdasarkan hasil penelitian dengan Dasawarsa, informasi yang disampaikan oleh Zaki tidak diterima begitu saja olehnya. Artinya Dasawarsa berpikir kritis, mencari tahu dan menganalisa maksud dan tujuan dari Zaki. Menurut Dasawarsa proses komunikasi yang terjadi dua arah, hal ini ditandai dengan adanya dialog terbangun saat merespon informasi yang disampaikan oleh Zaki. Dasawarsa dapat memberikan umpan balik, bertanya, memberikan saran, kritikan atau menyampaikan ide lain saat proses komunikasi sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa informasi tentang pengembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur diterima. Pesan yang disampaikan diolah, dipertanyakan dan didiskusikan sehingga menjadi sebuah pemahaman baru bagi Dasawarsa. Setelah pemahaman individu (*individual understanding*) terbangun.

2. Mutual Understanding

Rogers dan Kincaid (2015, dalam Cangar, tt) mendefinisikan Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Proses pertukaran informasi antara Zaki ke Pengurus Pancagura, Ketua Lembaga Adat, pegiat seni dan budaya, pemilik rumah makan, pemilik *home stay* adalah gambaran dari terjadinya proses komunikasi dalam mencapai kesepakatan bersama (*mutual understanding*) melalui komunikasi dialogis.

Gambaran komunikasi dialogis yaitu sebagai suatu komunikasi antara sedikit individu atau banyak individu dimana adanya *feedback* yang dihasilkan diantara mereka, serta adanya interaksi yang dilakukan. Adanya peran aktif yang dimiliki untuk saling mengembangkan serta mengubah, dan perubahan itulah melalui interaksi dalam komunikasi, peserta komunikasi yang terlibat untuk memberi semangat, inspirasi, serta dorongan agar dapat merubah sikap, perasaan, dan pemikiran sama seperti inti yang ditinjau bersama.

Dari hasil penelitian memperlihatkan adanya sikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung yang mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, dan saling menghargai agar komunikasi yang berjalan dapat menciptakan hubungan yang efisien dan kerjasama bisa ditingkatkan. Dialog yang berlangsung memperlihatkan terjadinya interaksi, dimana peserta memiliki fungsi ganda di dalam komunikasi berlangsung, dan peserta menjadi pembicara serta pendengar secara bergantian. Disinilah proses komunikasi tidak lagi didefinisikan sekedar sebagai penyampaian pesan, namun lebih pada *sharing of information* atau *exchange of information*. Dalam proses ini, dialog dimaknai sebagai proses penciptaan pengetahuan bersama (*mutual understanding*) dengan cara pelibatan *stakeholders* dalam mendefinisikan dan menginvestigasikan isu yang relevan untuk suatu inisiatif pembangunan (Subejo, 2014, dalam Syandi, tt).

Pemahaman yang tentang konsep pengembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur berbasis kearifan lokal mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Carl I. Hovland (dalam sumadiria, 2014:3) tentang komunikasi. Menurutnya komunikasi merupakan sebuah proses mengubah perilaku orang lain dimana perubahan tersebut hanya bisa terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Dalam diskusi tersebut terjadi proses pertukaran gagasan, berbagi informasi yang

berlangsung secara dialogis dan informal tanpa sekat di antara mereka, sehingga di antara mereka terjalin persaudaraan dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Proses komunikasi Zaki dengan anggota KPA Pancagura, Ketua Lembaga Adat, Pemilik Rumah Makan, Pemilik *Home Stay* serta pegiat seni dan budaya menghasilkan pemahaman bersama (*mutual understanding*) tentang dukungan dalam pengembangan wisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur berbasis kearifan lokal adalah untuk kepentingan bersama dan kemajuan daerahnya.

3. Collective Action

Adanya pemahaman bersama (*mutual understanding*) diantara *stakeholder* ini membuat pelaksanaan perencanaan pengembangan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi berjalan (*collerctive action*). Proses berjalannya kerjasama tidak terlepas dari berbagi informasi dan pesan-pesan persuasi yang disampaikan oleh pengelola kepada *stakeholder*, berupa ajakan atau motivasi guna mempengaruhi dan meyakinkan anggota untuk ikut mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Hal ini ditandai dengan adanya partisipasi baik anggota KPA Pencagura, lembaga adat, pemilik rumah makan, pemilik *home stay* serta pegiat seni dan kebudayaan bersama-sama mendukung pelaksanaan program wisata yang dirancang oleh pengelola sesuai dengan peran masing-masing.

Berdasarkan penelitian menemukan KPA Pencagura berperan dalam mengelola dan menjalankan program paket wisata, sementara itu Ketua Lembaga Adat mendukung secara kelembagaan adat, seperti memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk ikut dalam prosesi adat budaya, misalnya kenduri sko, wisuda adat, memasuki wilayah hutan adat serta membantu menjelaskan kepada masyarakat Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur tentang wisata yang dikembangkan.. Soneta bersedia menyediakan kuliner sesuai kebutuhan paket, seperti makanan tradisional, kacang beruk, sambal khas Lempur. Ibuk Tin bersedia rumahnya dijadikan *home stay* dengan standar yang telah ditentukan. Pak Dasawarsa bersedia membuat sanggar seni dan kebudayaan sebagai wadah bagi pemuda-pemudi belajar kesenian silat, tari tauh, pantun atau lainnya, sehingga saat ada tamu anggota sanggar bersedia untuk menampilkan atraksi kesenian dan kebudayaan.

Pentingnya komunikasi dalam membangun kolaborasi ini, karena di antara sesama penggiat budaya dan pariwisata, dan juga para sesepuh adat memiliki *frame of reference* dan *field of experience* yang relatif berbeda, yang harus di"satukan" pemahamannya dalam rangka mencapai tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu perubahan, pengetahuan, sikap dan perilaku dari peserta komunikasi itu sendiri. Selain itu, membangun keterampilan, keterbukaan, dan saling menghormati ketika berkomunikasi, dapat mengintegrasikan para peserta komunikasi itu sendiri, sehingga terbangun kolaborasi di antara mereka (Rokhmah & Anggorowati, 2017).

Kerja sama di antara pemangku kepentingan tersebut bisa terbangun dengan mengakomodasi kepentingan masing-masing. Kepentingan penggiat budaya adalah memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal yang unik yang harus disosialisasikan kepada khalayak, kepentingan, penggiat pariwisata adalah mengembangkan dan memasarkan objek wisata, perjalanan wisata, memandu wisata, memfasilitasi hunian bagi wisata, dan menyediakan makanan/ minuman, dan sovenir bagi wisatawan, dan sebagainya. Ternyata, relasi sosial di antara pemangku kepentingan sangat kondusif, karena kepentingan masing-masing pihak telah terakomodir melalui keseimbangan yang dijalin oleh nilai dan norma-norma sosial yang berlaku.

Keseimbangan yang terbangun berkat kesepahaman mereka tentang nilai-nilai dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur bisa dipahami, karena pada dasarnya mereka diikat oleh kepentingan yang sama yang merupakan keputusan kolektif di antara pemangku kepentingan, yaitu mengembangkan objek wisata yang lama, membangun objek wisata yang baru, dan mempromosikan semua

objek wisata tersebut kepada wisatawan/pengunjung dengan menyajikan keunikan-keunikan di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Tercapainya keseimbangan yang didasarkan pada pengakomodasian berbagai kepentingan melalui tindakan kolaboratif tersebut bisa terjadi karena di antara aktor-aktor yang terlibat memiliki kedekatan hubungan, disertai dengan tindakan komunikasi yang efektif dilandasi oleh rasa saling percaya untuk mencapai tujuan bersama berupa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Hal ini sesuai dengan pendapat Healey bahwa yang diperlukan dalam kolaborasi antara lain modal yang strategis, yaitu modal sosial berupa kepercayaan, komunikasi, dan kemauan bertukar pikiran, dan modal intelektual yang terdiri dari pemahaman (Fairuza, 2017).

PENUTUP

Proses komunikasi antara *stake holder* yang ada berbentuk dialog, hal ini ditandai dengan adanya interaksi pihak-pihak yang berpartisipasi. Dialog ini membuat adanya pertukaran informasi tentang mengangkat kearifan lokal Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai objek wisata. Proses dialog digambarkan bahwa proses komunikasi layaknya suatu siklus yang terus berputar hingga tercapainya pemahaman yang sama antar kedua belah pihak antara komunikan dan komunikator. Kesapahaman bersama tercipta diawali dengan adanya *individual understanding* KPA Pencagura, ketua lembaga adat, pemilik rumah makan, pemilih *home stay*, serta pegiat seni dan budaya. Setiap *stake holder* berbagi informasi dengan cara mengolah dan menganalisa informasi yang sedang dibicarakan, sehingga setiap orang punya kesempatan untuk menanggapi, baik informasi baru, ide, masukan dan kritikan hal ini terus berulang sehingga sampai pada satu pemahaman individu yang sedang berdialog. Pada akhirnya Pemahaman bersama ini memunculkan aksi bersama, sehingga terbentuklah *collective action*, berupa bersama-sama mendukung dan bekerjasama dengan mengembangkan pariwisata berbasis kearifan Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakti, Sumartias, Damayanti, dan Nugraha Pengembangan. 2018. *Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran*. Jurnal Kajian Komunikasi Vol 6. No 2 Hal 217-230.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata (Tourism communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011. *"Komunikasi Antar Manusia"*. Tangerang: Kharisma.
- Effendy, Onong Uchjana (2005) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika Vol 1. No 2 Hal 123-130.
- Figuerora, M, E., Kincaid, D.L., Rani, M & Lewis, G. (2002). *Communication for social change: An intergrated for measuring the proces and its outcomes*. New York: The Rockefeller Foundation.
- Fikri, Arief Z. 2021. *Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Ekonomi, dan Sosial di Desa Wisata Lempur, Kab. Kerinci*. Jambi: Unja
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiman, I. (2006). *400 Istilah PR, Media, dan Periklanan*. Jakarta: Penerbit Gagas Ulung.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Semarang: Jurnal Analisa. Vol21. No 02 Hal 201-213.
- <https://Academia.edu> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- <https://kassel.antaranews.com/berita/40426/desa-wisata-lempur-masuk-dua-nominasi-internasional> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- <https://kanalkomunikasi.pskl.menlhk.go.id/category/headline-news/page/2/>
- <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/04/25/ooyz29284-desa-wisata-lempur-kerinci-tawarkan-paket-wisata-baru> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- <https://travel.kompas.com/read/2012/05/07/13185687/~Travel~Travel%20Story?page=all> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- <https://www.antaranews.com/berita/576683/desa-wisata-lempur-kerinci-segera-diresmikan> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4213644/eksotisme-pagi-menyusuri-desa-lempuran-asri-di-tanah-kerinci> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- <https://www.republika.co.id/berita/obc8pq284/desa-wisata-lempur-kental-budaya-lokal> (diakses pada tanggal 4 April 2022, Pukul 20.00 wib)
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Mufid, M, M.Si. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana
- Mulyadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 20*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Perbawasari, dan Zubair. 2017. *Model Komunikasi Pariwisata yang Berbasis Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif di Wilayah Lembang Kabupaten Bandung Barat)*. Jurnal The Messenger Vol 9, No 2 Hal 231-240.
- Nugroho, Iwan. (2015). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pawito (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Prastowo, Ari Agung dan Budiana, Heru Ryanto. 2016. *Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 7, No 1 Hal 44-51.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SK. MENPARPOSTEL. No: KM. 98 / PW.102/ MPPT-87. Tentang Pariwisata Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy (2009) *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Syah, Hidayat. 2013. *Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)*. Jurnal Toleransi, Vol. 5 No. 1 hal 12.
- Tamaratika, Fenilia dan Rosyidie, Arief. 2017. *Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Lingkungan Pantai*. Jurnal Siosioteknologi. Vol. 16. No. 1, Hal 125-133
- Toni, Zusmeliati, Yuliani. 2021. Pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci 2015-2020. Jurnal Gelanggang Sejarah Vol 3 No 4 (Oktober 2021)
- West, Richard, dan Lynn H. Turner (2008) *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi, Edisi: 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja, H.A. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Yin, Robert K (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada